

Tabuh Kreasi Pepanggulan Gamelan Smarandhana “Lemayung”, Bagian I

Kiriman I Nyoman Kariasa, Dosen PS Seni Karawitan

1. Pendahuluan

Lemayung adalah sebuah komposisi karawitan Bali yang menggunakan *gamelan Smarandhana* sebagai media ungkap. Komposisi ini berbentuk tabuh kreasi *pepanggulan*. Sebelum membicarakan Tabuh kreasi *pepanggulan*, ada baiknya kita ketahui terlebih dahulu apa itu tabuh kreasi. Tabuh kreasi adalah komposisi karawitan Bali yang diarsir baru, kendatipun unsur–unsur materi tradisinya masih sangat menonjol, yang dikreasikan adalah unsur–unsur musik yang melekat didalamnya seperti isi, teknik permainan, tempo, dinamika dan lain-lain. Sedangkan *pepanggulan* berasal dari kata *panggul* yang artinya alat untuk memukul gamelan. mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* menjadikan kata “*pepanggulan*”. Kata ini dalam karawitan Bali berarti menabuh memakai *panggul* yang lebih menekankan kepada *tungguhan kendang*.

Sebagai perbandingannya seperti adanya *Tabuh Kreasi Kekebyaran* dan *Tabuh Kreasi Lelambatan*. *Tabuh Kreasi Kekebyaran* yaitu komposisi karawitan yang bentuk dan unsurnya diaransemen baru yang diilhami oleh pola-pola *kekebyaran* dan tentu saja menggunakan *Gong Kebyar* sebagai media ungkap. Sedangkan *Lelambatan Kreasi* adalah komposisi karawitan yang mengkreasi atau mengaransemen bentuk dan unsur- unsur *tabuh lelambatan* klasik sehingga nampak baru. Penggunaan *tungguhan kendang* dan *trompong* sangat menentukan jenis komposisi yang dimainkan. *Tabuh Kreasi Kekebyaran* menggunakan *kendang gupekan* (kendang yang dipukul dengan tangan) dan tidak menggunakan *tungguhan trompong*. Walaupun *tungguhan* ini digunakan dalam menyajikan tabuh kreasi, hal ini hanyalah sebagai kebutuhan estetis dan bukan berfungsi sebagaimana halnya dalam *tabuh lelambatan* selaku *tungguhan penandan gending* yang membawakan melodi. Dalam *Tabuh Lelambatan kendang* yang digunakan adalah *kendang cedugan* yaitu *kendang* yang ukurannya lebih besar dan menggunakan *panggul* untuk membunyikannya, dan tentu saja menggunakan *tungguhan trompong* yang kehadirannya mencirikan bahwa tabuh yang dimainkan adalah *Tabuh Lelambatan*.

Tabuh Kreasi Pepanggulan boleh dikatakan mengadopsi atau diilhami oleh kedua jenis komposisi diatas. Yang dimaksudkan mengadopsi disini adalah *Tabuh Kreasi Pepanggulan* menggunakan seluruh tunggahan yang ada dalam *barungan Gong Kebyar* termasuk *trompong, kendang cedugan, bebende dan kempli*, yang mana *tunggahan* ini merupakan *tunggahan* penentu dalam memainkan gending-gending *lelambatan*. Akan tetapi Tidak menggunakan bentuk, struktur, dan hukum-hukum *lelambatan*. Sedangkan pengadopsian dari *Tabuh Kekebyaran* terletak pada motif pukulan instrumen garap seperti *gangsaa, kendang, dan reyong*. Jadi *Tabuh Kreasi Pepanggulan* adalah komposisi karawitan yang menggunakan kaedah-kaidah *lelambatan* dan kaedah-kaidah *kekebyaran* dalam penggarapannya. Adapun pementasannya dalam ajang Festival Gong Kebyar, *Tabuh Kreasi Pepanggulan* digunakan untuk mengganti nomer *Tabuh Lelambatan Kreasi*. Di dilihat dari pola garap dan penyajiannya *Tabuh Kreasi Pepanggulan* lebih cenderung mengarah ke *lelambatan*.

2. Gamelan Semarandhana

Gamelan Smarandhana adalah sebuah barungan gamelan Bali yang dibuat pada tahun 1988 oleh seorang empu karawitan Bali yaitu I Wayan Berata. Pembuatan gamelan ini merupakan keberlanjutan dari *Gamelan Genta Pinara Pitu* yang menggabungkan antara *gamelan Gong Kebyar* yang merupakan gamelan berlaras *pelog* lima nada dan *gamelan Semar Pegulingan* yang berlaras *pelog* tujuh nada. Secara *tunggahan* gamelan ini sama dengan *gamelan Gong Kebyar*. Hanya saja masing-masing tunggahan kelompok *gangsaa, reyong* dan *trompong* (tunggahan melodik) mendapat dua tambahan nada pada *angkep* (oktaf) ke-dua sehingga urutan nada *gangsaa* terdiri dari $\text{᳄}(\text{dong}), \text{᳆}(\text{deng}), \text{᳇}(\text{dung}), \text{᳂}(\text{dang})$
 $\text{᳄}(\text{ding}), \text{᳄}(\text{dong}), \text{᳆}(\text{deng}), \text{᳈}(\text{deung}), \text{᳇}(\text{dung}), \text{᳂}(\text{dang}),$
 $\text{᳄}(\text{daing}), \text{᳄}(\text{ding})$.

Smarandhana berasal dari dua kata yaitu *Smara* dan *Dhana*. *Smara* berarti “suara” dan *Dhana* berarti “Kaya” jadi *Smarandhana* berarti kaya dengan suara. Dua belas bilah yang terdiri dari tujuh nada dengan wilayah nada yang lebih luas memungkinkan untuk mengolah melodi dalam berbagai *patutan (patet)*. Menurut I

Wayan Berata, (dalam Tenzer, 2007 : 30) seorang komponis dan pelaras gamelan mencatat berbagai *patutan* berhubungan dengan tujuh nada sebagai berikut. Dipadatkan dalam satu oktaf:

- | | |
|---------------------------------|------------------------|
| 1. <i>patutan Selisir</i> | urutan nadanya 123 56 |
| 2. <i>Patutan Selendro gede</i> | urutan nadanya 234 67 |
| 3. <i>Patutan Baro</i> | urutan nadanya 1 345 7 |
| 4. <i>Patutan Tembung</i> | urutan nadanya 12 456 |
| 5. <i>Patutan Sunaren</i> | urutan nadanya 23 567 |
| 6. <i>Patutan Pengnter alit</i> | urutan nadanya 1 34 67 |
| 7. <i>Patutan Pengenter</i> | urutan nadanya 12 45 7 |
| 8. <i>Patutan Lebeng</i> | urutan nadanya 1234567 |

Penamaan *patutan* di atas terutama *patutan selisir, baro, tembung, sunaren* dan *lebeng* diambil dari atau digunakan dalam reportuar gambuh/ semar pegulingan. Selain *patutan* ini tidak diakui secara luas di masyarakat, namun dengan intennya penggunaan gamelan smarandhana dan kreativitas seniman dalam penggarapan musiknya, istilah *patutan* ini mulai dikenal dan diterima oleh masyarakat yang memiliki perangkat gamelan smarandhana seperti Sanggar Cudamani, Sanggar Smara Ratih dan beberapa Sekaa-sekaa¹ lainnya. Secara sederhana *patutan* yang paling sering dimainkan adalah *patutan selisir, patutan tembung, dan Patutan sundaren*. Kalau dibandingkan dengan gamelan Jawa *patutan selisir* dapat disejajarkan dengan *patet nem, patutan tembung* dengan *patet limo*, sedangkan *patutan sundaren* dengan *patet barang*.

¹ Perkumpulan atau organisasi, terutama yang berpusat di banjar-banjar diaman keanggotaannya bersifat sukarela

Gamelan Smarandhana yang tergolong dalam gamelan berlaras *pelog* tujuh nada dapat juga menghasilkan “nuansa” *slendro*² sehingga sangat kaya akan suasana yang ditimbulkan. Gamelan ini sangat potensial untuk berkreaitivitas sebagai musik tari, teater maupun membawakan sajian intrumental. Keunggulan lainnya adalah gamelan ini sangat pleksibel yang dapat memainkan reportuar dari jenis gamelan yang berbeda. Seperti, *gamelan gong kebyar*, *gamelan gong gede*, *gamelan semar pegulingan*, dan lain-lain.

3. Ide Tabuh Kreasi Pepanggulan “Lemayung”

Tabuh kreasi Pepanggulan Lemayung diciptakan oleh Dewa Putu Berata seorang komposer karawitan jebolan STSI (ISI) Denpasar. Menurut Dewa Brata yang berhasil diwawancarai via face book, karena Dewa Brata saat itu sedang berada di Amerika Serikat memimpin rombongan Cudamani³, sanggar seni miliknya sedang mengadakan pementasan di Amerika Serikat. Tabuh ini diciptakan pada saat situasi Pemilihan Umum pada tahun 2004. Ide karya ini muncul mana kala partai-partai peserta pemilu mengombral janji-janji politiknya untuk menarik simpati rakyat untuk kepentingan sesaat. Rakyat menjadi sangat bingung dalam menentukan pilihan sehingga muncul kata “*Lemayung*” yang berarti perasaan yang tak menentu. Hal ini diterjemahkan dengan rakyat kecil adalah ritma lemah dan penguasa dengan ritma yang kuat apa bila diaduk-aduk dan diatur akan menghasilkan keindahan dalam perbedaan. sari-sari keindahan dalam perbedaan itu belum tentu bisa ditangkap oleh semua golongan yang dalam hal ini adalah rakyat. Hal ini akan semakin membuat ketidakpastian menjadi nyata apabila para penguasa besar dengan janji-janji politiknya seolah-olah merayu merebut simpati rakyat dengan menghembuskan “angin” penggolongan untuk tujuan sesaat. Tetapi bagi orang yang memiliki kejelian dan keteguhan iman tidak akan tergoyahkan dan tetap menjaga

² *Patutan selendro gede* untuk menunjukkan nuansa gender wayang (gamelan untuk musik wayang berlaras *slendro* lima nada) dan ada dua lagi masing-masing dengan empat nada yaitu *selendro alit* (3457) untuk menunjukkan interval *selendro* dalam wilayah nada tinggi dalam gamelan angklung dan satu lagi *jegog* (2357), karena menimbulkan skala unik untuk menunjukkan nuansa gamelan *jegog* (gamelan yang terbuat dari bambu berkembang di daerah Bali barat).

³ Nama sanggar seni/grup kesenian yang sangat unggul dan menggunakan gamelan *Smarandhana* sebagai media untuk membawakan materi pementasannya.

keutuhan, kerukunan dan kebersamaan. Janji-janji tersebut diterjemahkan dalam bahasa karawitan hanyalah sebagai pemanis belaka dan secara tidak sadar mereka telah menebar kebohongan yang akan sulit dimaafkan nantinya. Jadi janji haruslah ditepati.